

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Lembaga Pembiayaan

1. Pengertian Lembaga pembiayaan

Lembaga pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana langsung dari masyarakat (Kasmir, 2013:113).

Menurut Bustari (2010:281) lembaga pembiayaan adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal yang dimanfaatkan oleh suatu perusahaan dalam tempo waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

Adapun menurut Dyanasari (2018:42) lembaga pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan seluruh kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang dan modal.

2. Peranan Lembaga pembiayaan

Lembaga pembiayaan mempunyai peranan yang penting, yaitu sebagai salah satu lembaga sumber pembiayaan alternatif yang potensial untuk menunjang pertumbuhan perekonomian nasional disamping peran tersebut di atas, lembaga pembiayaan juga mempunyai peran penting dalam hal pembangunan yaitu menampung dan menyalurkan aspirasi dan minat masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan

dimana lembaga pembiayaan ini diharapkan masyarakat atau pelaku usaha dapat mengatasi salah satu faktor yang umum dialami yaitu faktor permodalan (Kasmir, 2013:113).

3. Jenis Perusahaan Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan dibagi menjadi dua jenis perusahaan pembiayaan yaitu perusahaan pembiayaan secara konvensional dan perusahaan pembiayaan secara syariah.

a. Perusahaan Pembiayaan Konvensional

Perusahaan Pembiayaan Konvensional merupakan kegiatan penyaluran dana kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Bank Konvensional, dalam Perbankan Konvensional, pembiayaan lebih dikenal dengan istilah Kredit atau Pinjaman.

b. Perusahaan Pembiayaan Syariah

Perusahaan pembiayaan syariah dalam melakukannya harus menyalurkan dananya berdasarkan prinsip syariah. Perusahaan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan pembiayaan konvensional. Kegiatan usaha pembiayaan dan sumber pendanaan perusahaan pembiayaan syariah harus sesuai dengan ajaran Islam yang bebas dari unsur riba, haram, dan gharar. Oleh karena itu, perusahaan pembiayaan syariah harus diatur dalam peraturan yang jelas.

4. Bidang Usaha Lembaga Pembiayaan

Kasmir (2013:116) mengatakan bahwa ada 4 bidang usaha lembaga pembiayaan yaitu :

a. Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Istilah lain dari Sewa Guna Usaha yaitu "*leasing*", dimana *leasing* itu berasal dari kata *lease* (Inggris) yang berarti menyewakan. Kegiatan sewa guna usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh *Lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala. Sedangkan barang modal adalah setiap aktiva tetap berwujud, termasuk tanah sepanjang di atas tanah tersebut melekat aktiva tetap berupa bangunan (*plant*), dan tanah serta aktiva dimaksud merupakan satu kesatuan kepemilikan, yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun dan digunakan secara langsung untuk menghasilkan atau meningkatkan, atau memperlancar produksi dan distribusi barang atau jasa oleh *Lessee*.

b. Modal Ventura

Perusahaan Modal Ventura (*Venture Capital Company*) adalah badan usaha yang melakukan usaha pembiayaan/penyertaan modal ke dalam suatu Perusahaan yang menerima bantuan pembiayaan (*Investee Company*) sebagai pasangan usahanya untuk jangka

waktu tertentu dalam bentuk penyertaan saham, penyertaan melalui pembelian obligasi konversi, dan/atau pembiayaan berdasarkan pembagian atas hasil usaha. Investasi modal ventura ini biasanya memiliki suatu resiko yang tinggi, meskipun resiko yang dihadapi tinggi, pihak modal ventura mengharapkan suatu keuntungan yang tinggi pula dari penyertaan modalnya berupa *capital gain* atau deviden.

c. Anjak Piutang (*factoring*)

Anjak piutang adalah anjak kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu Perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut. Menurut Kasmir anjak piutang atau yang lebih dikenal dengan *factoring* adalah perusahaan yang kegiatannya melakukan penagihan atau pembelian atau pengambilalihan atau pengelolaan hutang piutang suatu perusahaan dengan imbalan atau pembayaran tertentu dari perusahaan (klien). Dalam kegiatan *factoring* ada tiga pihak yang terkait, yaitu:

- 1) Perusahaan Factoring (*factoring company*), atau disebut dengan *factor* sebagai suatu badan usaha yang melakukan kegiatan lembaga pembiayaan dengan bentuk pembelian dan/atau pengalihan serta pengurusan piutang atau tagihan jangka pendek perusahaan.

2) Perusahaan penjual piutang atau disebut klien (*client*), adalah perusahaan yang menjual atau mengalihkan piutang atau tagihannya kepada *factor*.

3) Nasabah (*customer*), sebagai pihak yang berutang (debitur) kepada klien, dan piutang tersebut oleh klien dijual atau dialihkan kepada factoring. Istilah klien (*client*) dan nasabah (*customer*) dalam mekanisme anjak piutang memiliki pengertian yang sangat berbeda. Lain halnya dengan bank yang memiliki nasabah atau *customer*, sedangkan perusahaan anjak piutang hanya memiliki klien dalam hal ini supplier.

Selanjutnya, klien yang memiliki nasabah atau *customer*.

d. Kartu Kredit

Kartu kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati baik secara sekaligus (*charge card*) ataupun secara angsuran.

2.1.2. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagaimana cara suatu perusahaan mengelola dan mengatur keuangan perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dan kerugian dalam menulis laporan keuangan. Manajemen keuangan adalah “segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh” (Harjito, 2014:4).

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:4) mendefinisikan manajemen keuangan adalah “segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Adapun menurut Fahmi (2016:2), mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan bagi perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa manajemen keuangan adalah segala kegiatan ataupun aktivitas pada perusahaan yang berhubungan dengan pendanaan modal kerja, menggunakan atau

mengalokasikan dana tersebut serta mengelola aset yang telah dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Harjito (2014:4) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)



Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat – surat berharga seperti saham dan obligasi. Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu – waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang

jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pembagian pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata – rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal ektern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggungjawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Aktiva lancar akan didanai dari hutang lancar yang jangka waktunya lebih panjang dari usia aktiva lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba perusahaan atau laba ditahan, sedangkan aset yang disusutkan seperti bangunan dan mesin serta peralatan dapat dibiayai dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang tujuannya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud yaitu diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca keuangan yang dimiliki. Dengan mengetahui kondisi keuangan, dan dilakukan analisis maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak, dan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya analisis laporan keuangan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini, maka pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

Berikut ini merupakan pengertian analisis laporan keuangan dari beberapa pendapat yaitu :

Kasmir (2016:66), menyatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Sedangkan Harjito (2014:51), menjelaskan analisi laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam ; Pengambilan keputusan investasi, keputusan pemberian kredit,

penilaian aliran kas, penilaian sumber – sumber ekonomi, melakukan klaim terhadap sumber – sumber dana, dan menganalisis perubahan – perubahan yang terjadi terhadap sumber – sumber dana.

Adapun menurut Hery (2016:113), analisa laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan (Sujarweni,2016:91).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa analisa laporan keuangan adalah proses meninjau dan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih baik untuk mendapatkan penghasilan di masa depan.

2.1.4. Rasio – Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi,2016:49).

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:92) menyatakan rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan

diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berikut merupakan rasio – rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Berikut merupakan rasio yang bisa digunakan dalam pengukuran rasio likuiditas antara lain (Fahmi,2016:71).

a. *Current Ratio/CR* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Berikut rumus perhitungan rasio lancar.

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi, 2016

b. *Quick Ratio/QR* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar

dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Berikut rumus perhitungan rasio cepat.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Fahmi, 2016

c. *Net Working Capital Ratio* (NWTR)

Net workig capital ratio suatu rasio modal kerja bersih yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Adapun rumus perhitungan *net workig capital ratio* sebagai berikut:

$$NWCR = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

Sumber : Fahmi, 2016

2. **Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Rasio aktivitas untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset – asetnya. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan dengan unsur – unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur – unsur aktiva.

Berikut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas, antara lain (Harjito, 2014:56-57).

a. *Recievable Turnover/RT* (Perputaran Piutang)

Recievable Turnover, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.


Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik.

$$RT = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sumber : Harjito, 2014

b. *Inventory Turnover/IT* (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.



$$IT = \frac{HPP}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Sumber : Harjito, 2014

c. *Receivable Turnover in Days/RTD* (Perputaran Piutang Harian)

Receivable turnover in days, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu.

$$RTD = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sumber : Harjito, 2014

d. *Total Asset Turnover/TATO* (Perputaran Aktiva)

Total asset turnover, untuk mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total asset turnover dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Harjito, 2014

3. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)

Leverage ratio, merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (peminjaman). Berikut rasio yang bisa digunakan untuk mengukur rasio hutang, antara lain (Harjito, 2014:58)

a. *Debt to Asset Ratio/DAR* (Rasio Hutang)

Debt to asset ratio, merupakan rasio antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Harjito, 2014

b. *Debt to Equity Ratio/DER* (Rasio Hutang terhadap Modal sendiri)

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Rumus perhitungan *Debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Harjito, 2014

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal kerja sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Berikut merupakan rumus perhitungan *Long term debt to equity ratio*.

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Harjito, 2014

4. **Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Beberapa rasio yang bisa digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas sebagai berikut (Fahmi,2016:80).

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangkan harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau

rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Berikut rumus untuk menghitung *gross profit margin*.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Fahmi, 2016

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin, merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Sales}}$$

Sumber : Fahmi, 2016

c. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset, merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Fahmi, 2016

d. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rumus *return on equity* sebagai berikut.

$$ROE = \frac{EAT}{TotalEquity}$$

Sumber : Fahmi, 2016

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan dari tahun ke tahun. Ada beberapa pengukuran dalam rasio ini, yaitu sebagai berikut (Harahap, 2016:309) :

a. *Pertumbuhan Penjualan*

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik. Rumus sebagai berikut :

$$Pertumbuhan Penjualan = \frac{Sales t - Sales t - 1}{Sales t - 1}$$

Sumber : Harahap, 2016

b. **Pertumbuhan Laba Bersih**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{laba bersih } t - \text{laba bersih } t - 1}{\text{laba bersih } t - 1}$$

Sumber : Harahap, 2016

c. **Earning per Share (EPS)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu. Berikut rumus EPS :

$$\text{Kenaikan EPS} = \frac{\text{EPS } t - \text{EPS } t - 1}{\text{EPS } t - 1}$$

Sumber : Harahap, 2016

d. **Kenaikan Dividen per Share (DPS)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *dividen per share* dari tahun lalu. Rumus sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{DPS } t - \text{DPS } t - 1}{\text{DPS } t - 1}$$

Sumber : Harahap, 2016

2.1.5. **Current Ratio (CR)**

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar sebagai alat ukur likuiditas suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi

kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2013:61), kondisi perusahaan yang memiliki Current Ratio (CR) yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika Current Ratio (CR) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Fahmi, 2013

2.1.6. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2016: 156), *Debt Asset Ratio* adalah Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan

Debt to Asset Ratio mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan

berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit.

Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Kasmir, 2014

2.1.7. *Total Asset Turnover* (TATO)

Menurut Harahap (2016:309) *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Sedangkan Hery (2015:187) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio ini rendah, maka indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

Semakin besar rasio perputaran aset maka semakin baik, artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mengukur *Total Asset Turnover* (TATO) :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Harapan, 2016

2.1.8. *Return on Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2014: 204), semakin tinggi ROE maka semakin tinggi penghasilan yang diterima pemilik perusahaan. Pentingnya *Return on Equity* (ROE) ini membuat para manajer keuangan disuatu perusahaan selalu mengusahakan tercapainya kinerja terbaik perusahaan khususnya dalam pemanfaatan modal atau asset perusahaan. *Return on Equity* (ROE) dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi pengelolaan investasi pemegang saham, jika rasio ini meningkat manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mengukur *Return on Equity* (ROE) :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2014

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Disamping itu bersumber dari jurnal dan skripsi untuk mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda, dan ada yang memiliki hasil yang sama, serta objek penelitian yang berbeda.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulis tercantum pada tabel berikut.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
1	Ahmad (2016)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016	Y= Kinerja Keuangan (ROE) X ₁ = Debt to Equity Ratio X ₂ = Debt to Asset Ratio X ₃ = Equity to Asset Ratio	Regresi Linear Berganda	X ₁ = Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Equity Ratio. X ₂ = Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on Equity Ratio. X ₃ = Equity to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity Ratio.
2	Alpi & Gunawan (2018)	Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y= Return on Equity X ₁ = Current Ratio X ₂ = Total Asset Turnover	Analisis Regresi Linear Berganda	X ₁ = Current Ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return on Equity . X ₂ = Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
3	Rionita, Kadek, & Abundanti (2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y= Profitabilitas (ROE) X ₁ = Debt Ratio X ₂ = Debt to Equity Ratio X ₃ = Loan to Deposit Ratio	Analisis Regresi Linear Berganda	X ₁ = Debt Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. X ₂ = Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. X ₃ = Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
4	Hartono (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013	Y= Profitabilitas (ROE) X ₁ = Current Ratio X ₂ = Debt to Equity Ratio	Analisis Regresi Linear Berganda	X ₁ = Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. X ₂ = Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
5	Wisnala & Purbawangsa (2011)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas sebelum dan sesudah Krisis Global Pada Perusahaan Peranakan di Bursa Efek Indonesia	$Y = \text{Profitabilitas (ROE)}$ $X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Asset Ratio}$ $X_3 = \text{Long Term Debt to Equity Ratio}$ $X_4 = \text{Long Debt to Asset Ratio}$	Analisis Regresi Linear Berganda	$X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. $X_2 = \text{Debt to Asset Ratio}$ berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. $X_3 = \text{Long Term Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. $X_4 = \text{Long Debt to Asset Ratio}$ berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
6	Septariani & Johan (2018)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2012-2016	$Y = \text{Profitabilitas (ROE)}$ $X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Asset Ratio}$	Regresi Linear Berganda	Secara Parsial: $X_1 = \text{Berpengaruh terhadap ROE}$ $X_2 = \text{Berpengaruh terhadap ROE}$ Secara simultan: X_1 dan X_2 berpengaruh signifikan terhadap ROE.
7	Destari & Hendratno (2019)	Analisis Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Size</i> Terhadap <i>Return on Equity Ratio</i>	$Y = \text{Return on Equity}$ $X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_3 = \text{Perputaran Kas}$ $X_4 = \text{Total Asset Turnover}$	Regresi Data Panel	$X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROE $X_2 = \text{Current Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap ROE. $X_3 = \text{Total Asset Turnover}$ tidak berpengaruh terhadap ROE. $X_4 = \text{Size}$ berpengaruh negatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
8	Angelina, Sharon, Lim, Lombogia, & Aruan (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Kas, dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	$Y = \text{Return on Equity Ratio}$ $X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_3 = \text{Total Asset Turnover}$	Regresi Linear Berganda	$X_1 = \text{Current Ratio}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> . $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> . $X_3 = \text{Perputaran Kas}$ tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> . $X_4 = \text{Total Asset Turnover}$ tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> .
9	Fadhil (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> (Studi kasus Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.		Regresi Data Panel	X_1 & $X_2 =$ Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> . $X_3 = \text{Total Asset Turnover}$ berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity Ratio</i> .

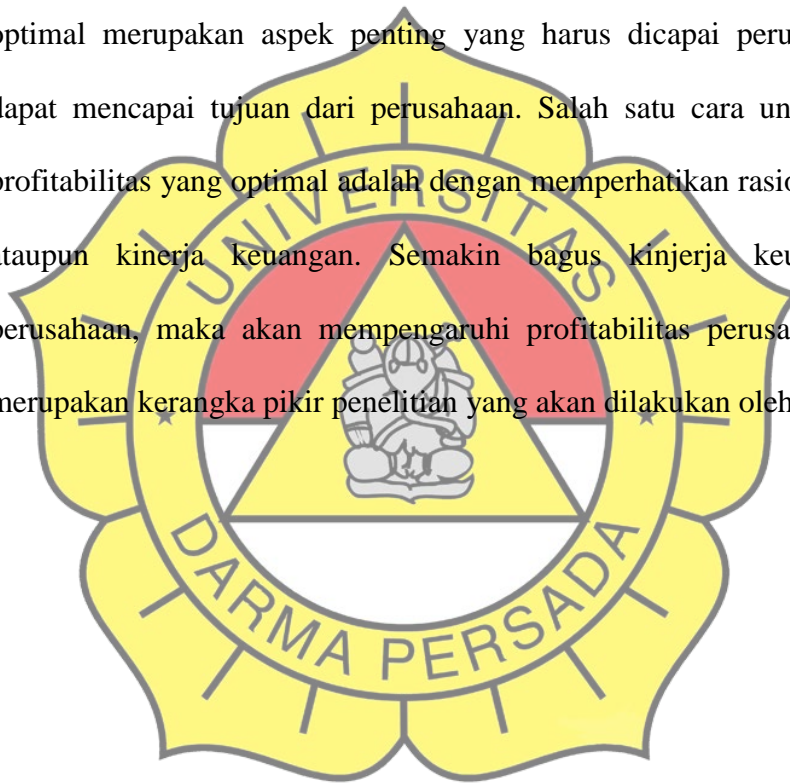
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
10	Azizah & Farah (2018)	Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food</i> dan <i>Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.	$Y = \text{Profitabilitas (ROE)}$ $X_1 = \text{Total Asset Turnover}$ $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$	Regresi Linear Berganda	<p>Secara Parsial: $X_1 = \text{Total Asset Turnover}$ berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.</p> <p>Secara Simultan : X_1 & X_2 berpengaruh terhadap Profitabilitas.</p>
11	Alpi (2018)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return on Equity</i> Pada Perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di BEI	$Y = \text{ROE}$ $X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_2 = \text{Inventory Turnover}$ $X_3 = \text{Current Ratio}$	Regresi Linear Berganda	<p>Secara Simultan : X_1, X_2, X_3 berpengaruh signifikan terhadap ROE</p> <p>Secara Parsial : $X_1 =$ Tidak berpengaruh terhadap ROE X_2 & $X_3 =$ Berpengaruh signifikan terhadap ROE.</p>

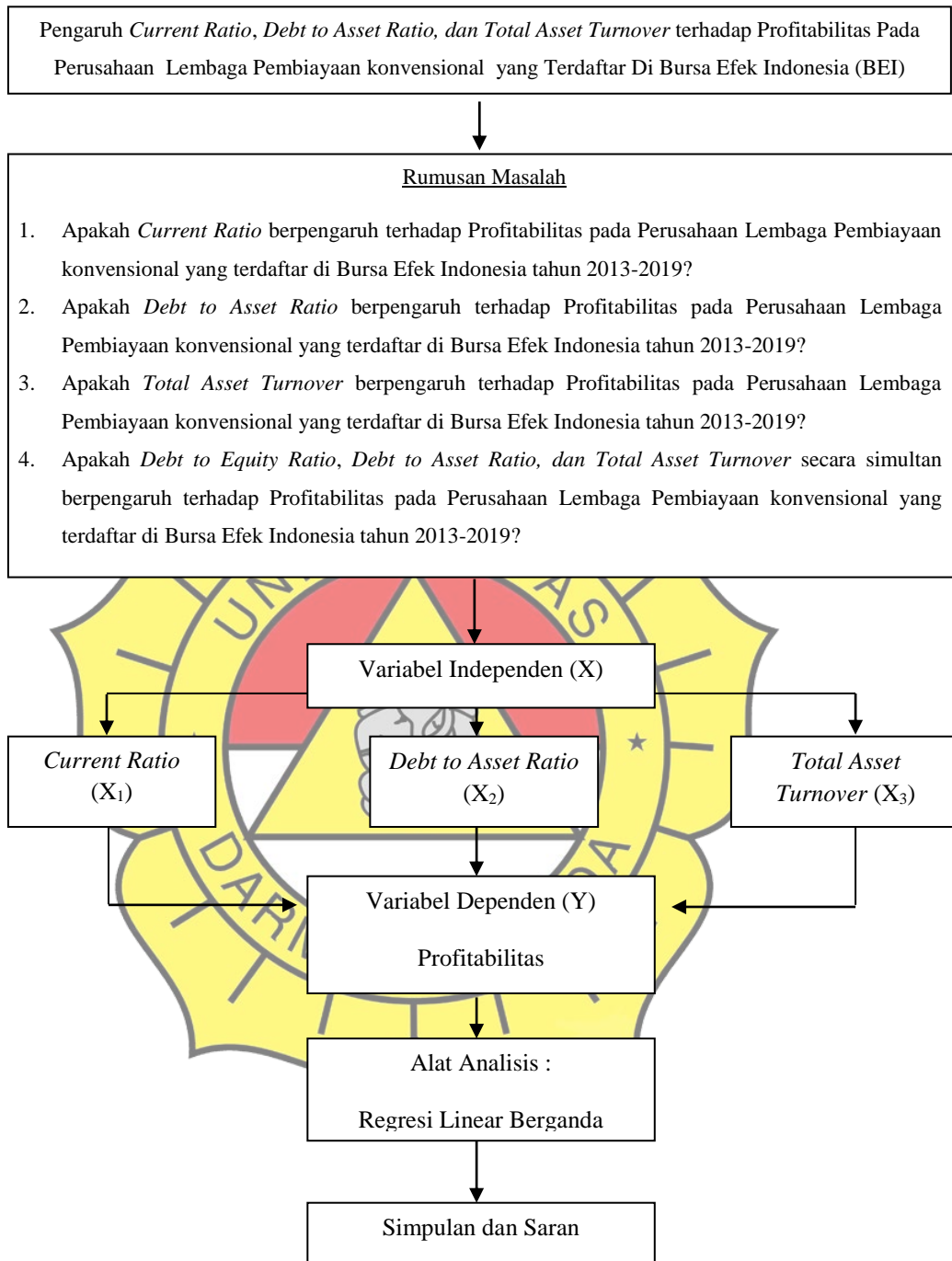
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil penelitian
12	Jessica, Lilia, Leonardy, Kartika, & Nahemia Panggabean, (2016)	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap <i>Return on Equity</i> pada perusahaan aneka industri terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	$Y = \text{Return on Equity}$ $X_1 = \text{Inventory Turnover}$ $X_2 = \text{Current Ratio}$ $X_3 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_4 = \text{Total Asset Turnover}$ $X_5 = \text{Working Capital Turnover}$	Analisis Regresi Linear Berganda	$X_1 = \text{Inventory Turnover}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . $X_2 = \text{Current Ratio}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . $X_3 = \text{Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . $X_4 = \text{Total Asset Turnover}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> . $X_5 = \text{Working Capital Turnover}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> .

Sumber : Data diolah oleh Peneliti 2020

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka penelitian digunakan sebagai penuntun dan untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka penelitian berikut ini menggambarkan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan. Profitabilitas yang optimal merupakan aspek penting yang harus dicapai perusahaan untuk dapat mencapai tujuan dari perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai profitabilitas yang optimal adalah dengan memperhatikan rasio-rasio ukuran ataupun kinerja keuangan. Semakin bagus kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berikut merupakan kerangka pikir penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



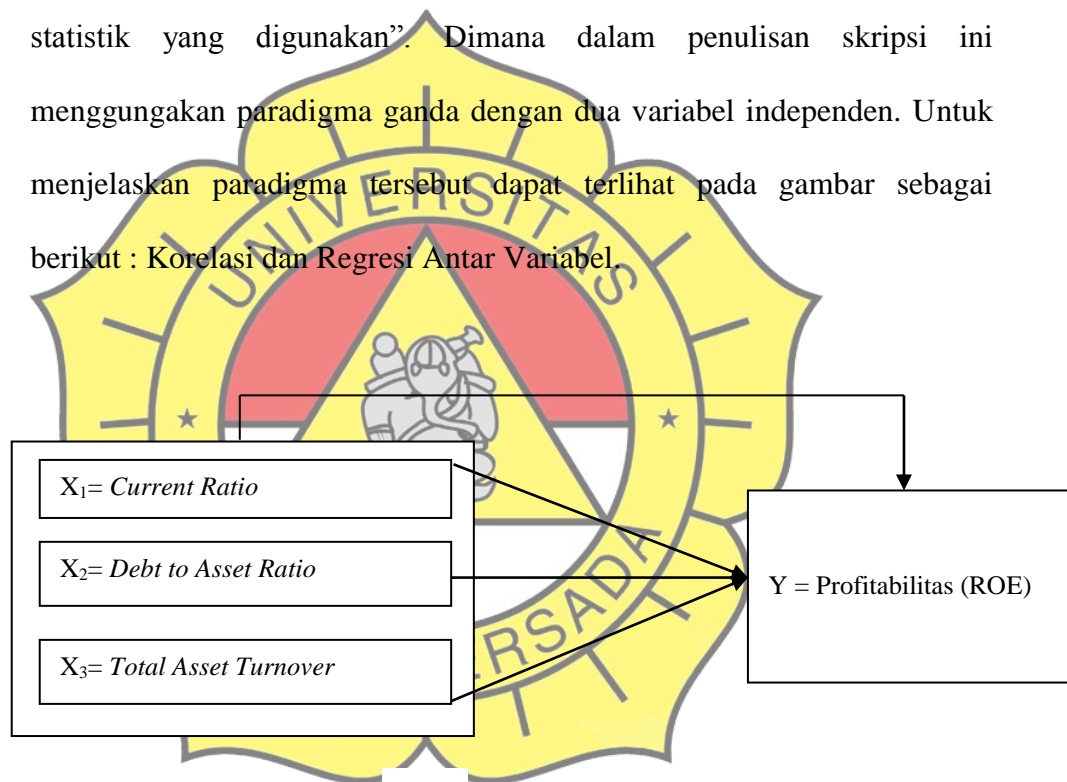


Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Sumber : Data diolah oleh Penulis 2020

2.3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2010:63) mengatakan : paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan”. Dimana dalam penulisan skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut : Korelasi dan Regresi Antar Variabel.



Gambar 2.3. Paradigma Penelitian

Sumber : Sugiyono (2010 : 255)

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, dimana terdapat tiga variabel independen yaitu *Current Ratio* (X₁), *Debt to*

Asset Ratio (X_2), *Total Asset Turnover* (X_3) dan satu variabel dependen yakni Profitabilitas (ROE) sebagai Y . Gambar diatas menjelaskan bahwa *Current Ratio* (X_1) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_1$. Berikutnya *Debt to Asset Ratio* (X_2) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_2$. Dan *Total Asset Turnover* (X_3) mempengaruhi Profitabilitas (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan $Y = a + bX_3$. Secara simultan atau bersama-sama *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turnover* (X_3) dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$.

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93), Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berdeda. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turnover* (X_3) dan variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROE). Berikut hipotesis penelitian :

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Profitabilitas

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar sebagai alat ukur likuiditas suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Menurut Hery (2014, hal. 152) “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Pada penelitian Pongrangga (2015), *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity*, Rata-rata hasil CR pada periode 2011 hingga periode 2014 secara umum menunjukkan hasil sebesar 198,23%. Hasil rata-rata CR ini dianggap cukup baik karena mendekati rata-rata CR yang dianggap baik dan digunakan secara umum yaitu sebesar 200%. Perhitungan rata-rata CR ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan dalam melunasi segala hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan sudah cukup baik. Investor dan kreditur akan menganggap baik perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban finansialnya, sehingga

investor dan kreditur dapat memberikan investasi dan kredit bagi perusahaan.

Dalam penelitian Alpi (2018) *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan memiliki kontribusi dalam meningkatkan dan mengurangi jumlah pengembalian modal (ROE). Dengan demikian rasio ini perlu diketahui dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan yang terbaik.

Dalam penelitian Esthirahayu (2014), menyebutkan bahwa *Current Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, Yang berarti bahwa apabila current ratio mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROE. Berdasarkan hasil tersebut manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan dan para investor akan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas (CR) atau tinggi rendahnya nilai likuiditas berpengaruh terhadap perubahan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (ROE).

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014: 156), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang

dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah Variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit.

Pada penelitian Salim (2015), *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*, Hal ini kemungkinan disebabkan oleh data DAR pada penelitian ini memiliki rata-rata (*mean*) yang cukup rendah, yaitu hanya setengah dari rata-rata DER. Kemungkinan lainnya yaitu pemegang saham tidak terlalu berfokus pada pengalokasian hutang dalam pembiayaan aktiva, melainkan bagaimana beban yang timbul atas hutang tersebut dapat ditutup dengan tetap menerima bagian keuntungan yang besar.

Dalam penelitian Ahmad (2016) *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity*, Hasil ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan atau penurunan dari DAR maka tidak akan memengaruhi profitabilitas perusahaan yang dihitung dengan ROE. Hal ini Kemungkinan disebabkan oleh data DAR pada penelitian ini memiliki rata-rata (*mean*) yang cukup Rendah dan berfluktuasi setiap tahun, yaitu kurang dari setengah dari rata-rata DER.

Dalam penelitian Nasution (2016), menyebutkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa jika nilai *Debt to Asset Ratio* besar maka profitabilitas yang

diperoleh perusahaan akan semakin besar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya tingkat (DAR) dapat dijadikan alat untuk memprediksi profitabilitas (ROE). Dengan rasio ini, perusahaan mampu memprediksi dengan tepat penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

H2 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Profitabilitas

Total Asset Turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *Ratio Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover* ditingkatkan atau diperbesar. *Total Asset Turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan (Azizah & Farah, 2018).

Pada penelitian Pongrangga (2015), *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, Rata-rata hasil TATO pada periode 2011 hingga periode 2014 secara umum menunjukkan hasil sebesar 0,24 kali. Hasil ini berarti perusahaan secara umum hanya mampu melakukan penjualan sebesar 0,24 kali dari keseluruhan aktiva yang

dimiliki. Hasil rata-rata TATO yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk dapat memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan.

Dalam penelitian Angelina, dkk (2020) *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity*, Semakin meningkatnya perputaran aktiva dalam perusahaan menunjukkan bahwa semakin efektifnya perusahaan dalam pengelolaan aset dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva yang akan menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan volume dalam penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan.

Dalam penelitian Anwar, dkk (2018), menyebutkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai TATO perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat laba bersih perusahaan. Perusahaan memiliki aktiva yang terlalu banyak maka beban bunga perusahaan akan menjadi tinggi dan menyebabkan laba yang diterima rendah. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan aktiva perusahaan agar laba yang dihasilkan lebih tinggi dari pada beban bunga.

H3 : *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.